

## PENGEMBANGAN MODUL PELATIHAN “*FLORISTRY*: KONSEP DASAR & PANDUAN PERAWATAN BUNGA POTONG” DI UMKM KYRA FLORIST SLEMAN

**Nazila Basuin Abdullah, Suyantiningsih**

*Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta*  
[nazilabasuin.2021@student.uny.ac.id](mailto:nazilabasuin.2021@student.uny.ac.id)

### Abstrak

**Kata Kunci:**  
*Pengembangan Modul,  
Pelatihan, Workshop,  
Floristry, UMKM*

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul “Floristry: Konsep Dasar & Panduan Perawatan Bunga Potong” sebagai Fasilitas Pendukung dalam Kegiatan Workshop Merangkai Bunga pada UMKM Kyra Florist yang layak dan praktis. Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (RnD) dengan model ADDIE yang terdiri dari lima tahap: Analyze, Design, Develop, Implementation, Evaluate. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara, validasi ahli materi dan ahli media, dan uji coba kepada peserta didik. Hasil validasi materi memperoleh 91%, dan hasil validasi media memperoleh 90%. Sedangkan hasil uji coba peserta didik memperoleh nilai 91%. Dengan demikian, modul Floristry layak digunakan sebagai fasilitas pendukung.

### Abstract

**Key Word:**  
*Module Development,  
Training, Floristry,  
Workshop, MSME*

*This research aims to develop a feasible and practical module called "Floristry: Basic Concepts & Cut Flower Care Guide" as a supporting tool for flower arranging workshops at the Kyra Florist MSME. This research employed the Research and Development (RnD) method with the ADDIE model, consisting of five stages: Analyze, Design, Develop, Implementation, and Evaluate. Data were obtained through observation and interviews, validation by material and media experts, and student trials. The material validation obtained a 91% score, and the media validation obtained a 90% score. The student trial obtained a 91% score. Therefore, the Floristry module is suitable for use as a supporting tool.*

Copyright © 2026 Nazila Basuin Abdullah, Suyantiningsih

*This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)*



## PENDAHULUAN

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, partisipasi masyarakat yang telah menyelesaikan studi wajib 12 tahun per Desember 2024 naik mencapai angka 84% dari 78% di tahun 2019. Partisipasi tersebut menandakan adanya peningkatan usaha sadar kebutuhan pendidikan. Dalam hal ini, pendidikan di Indonesia terjadi pada sektor formal, nonformal, maupun informal.

Hamalik (2005) menjabarkan bahwa suatu proses ketika pekerja atau individu dibantu untuk meningkatkan kemampuan mereka selama periode waktu tertentu melalui tindakan yang disengaja dan direncanakan oleh para profesional, merupakan suatu proses yang disebut pelatihan. Di Indonesia, pendidikan masyarakat dilaksanakan dalam bentuk pelatihan atau *workshop*. *Workshop* berkaitan erat dengan peningkatan keterampilan seperti meningkatkan kreativitas individu. *Workshop* juga menyediakan lingkungan agar peserta dapat belajar secara dinamis dan nyaman melalui metode pelatihan jangka pendek yang dapat segera diaplikasikan diluar kegiatan *workshop*.

Pelaksanaan *workshop* tidak terlepas dari kebutuhan fasilitas pendukung yang menunjang proses kegiatan belajar. Fasilitas pendukung atau sarana dan prasarana berfungsi membantu peserta didik

selama proses pembelajaran. Ketersediaan fasilitas yang lengkap dapat mendukung terciptanya kegiatan belajar yang efektif dan efisien. Fasilitas tersebut mencakup seluruh sarana yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar, baik yang bersifat bergerak maupun tidak bergerak. Dengan fasilitas yang memadai, tujuan pendidikan dapat dicapai secara sistematis, efektif, dan efisien sehingga hasil belajar peserta didik dapat meningkat secara optimal (Utami, 2020).

Dari hasil observasi, pada UMKM Kyra *Florist* telah menerapkan fasilitas modul untuk peserta *workshop* merangkai bunga. Dari pengamatan langsung peneliti, pada pokok bahasan *conditioning* bunga *fresh* terdapat permasalahan, yaitu kurangnya penjabaran lengkap mengenai hal-hal yang harus dilakukan untuk *conditioning* bunga berdasarkan jenis-jenisnya. Hal tersebut seharusnya bisa dijelaskan oleh instruktur ketika membuka materi sebelum sesi demonstrasi agar sesuai dengan bunga yang dipakai merangkai dalam pertemuan tersebut, dan tidak perlu disebutkan dalam modul.

Selain itu, terdapat juga permasalahan berupa desain modul yang dinilai kurang menarik dan belum dapat menarik perhatian peserta untuk lebih dalam mempelajari isi modul. Modul hanya berwarna hitam putih dengan logo Kyra *Florist* dan penjabaran umum terkait merangkai bunga untuk pemula. Desain hitam putih dan logo Kyra *Florist* ini menyulitkan peserta untuk membaca tulisan dalam modul karena warna logo dan font sama, sehingga bertabrakan dan sulit dibaca.

Kemudian, permasalahan lainnya ialah terkait tempat diselenggarakan kegiatan *workshop*, yang kurang mendukung adanya proyektor, dan perangkat lainnya seperti laptop dan ukuran *venue* yang tidak cukup luas untuk menampung lebih dari jumlah maksimal peserta. Kegiatan merangkai bunga yang lebih sering dilakukan di luar ruangan (*outdoor*) tidak memungkinkan penyelenggara untuk menggunakan proyektor karena akses listrik yang lumayan jauh. Lalu perhatian peserta juga yang akan terganggu oleh *pop-up* notifikasi jika menggunakan bantuan ponsel selama kegiatan berlangsung, sebab peserta biasanya menggunakan ponsel untuk bahan konten dalam kegiatan merangkai bunga. Hal-hal tersebut yang menjadi pertimbangan peneliti untuk mengembangkan modul berbentuk cetak.

Ketersediaan fasilitas belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik. Adanya fasilitas belajar yang tepat dapat berfungsi sebagai pendorong untuk pencapaian hasil yang baik. Fasilitas belajar sangat penting bagi peserta *workshop*. Dengan adanya bahan ajar sebagai fasilitas belajar yang kredibel dan terpercaya, maka peserta didik diharapkan mampu mengembangkan minat belajar yang ada dalam dirinya. Fasilitas belajar sebagai faktor yang tak kalah pentingnya dalam belajar, yakni berfungsi sebagai hal yang mawadahi, mendasari, serta mendorong motivasi peserta didik dalam berkegiatan belajar.

Selain itu, terdapat kendala mengenai penggunaan modul secara digital, yang mana peserta menjadi kesulitan untuk mencatat materi selama tahap pembukaan, mengalami distraksi dari notifikasi ponsel, dan kesulitan untuk merujuk materi/gambar dari dalam modul karena harus *scrolling* jauh. Kemudian ketika mengakses modul, pada model ponsel tertentu terjadi kendala modul tidak bisa dibuka karena masalah jaringan, dan web yang digunakan tidak mendukung.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul *Floristry* yang secara khusus membahas hal-hal teoretis diluar praktik merangkai bunga. Produk ini diharapkan mampu membantu instruktur selama proses mengajar, dan mampu menjembatani peserta selama belajar untuk memperjelas konsep abstrak. Modul *Floristry* juga dirancang untuk dapat digunakan dalam mode belajar mandiri, maupun kelompok.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui kelayakan modul *Floristry* yang dikembangkan berdasarkan hasil validasi ahli materi dan ahli media. Respon peserta terhadap modul juga diukur guna memperoleh data formatif untuk perbaikan dan penyempurnaan produk. Dengan demikian, modul ini tidak hanya menjadi solusi praktis atas ketersediaan fasilitas selama pelatihan, tapi juga berpotensi menjadi kontribusi dalam pengembangan teknologi pembelajaran berbasis modul pelatihan.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian dalam bidang pengembangan modul dalam konteks UMKM pada jenjang umum. Secara praktis, modul ini dapat menjadi sumber belajar yang tidak hanya dalam konteks *workshop*, tapi juga dalam konteks *training florist* pemula.

## METODE

### Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dan pengembangan (RnD) yang bertujuan untuk menghasilkan produk berupa modul pelatihan serta menguji kelayakan dan kepraktisan produk. Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model ADDIE, yang terdiri dari lima tahap utama yaitu *Analyze*, *Design*, *Develop*, *Implement*, dan *Evaluate* (Branch, 2009). Model ini dipilih karena bersifat sistematis dan fleksibel, serta memungkinkan proses revisi formatif dalam setiap tahapan pengembangannya.

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kyra *Florist* pada kegiatan *workshop* merangkai bunga pada bulan Oktober 2025. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kebutuhan tempat yang membutuhkan banyak orang dalam kegiatan *workshop*. Proses penelitian berlangsung selama 5 bulan, terhitung dari bulan Mei hingga Oktober 2025, meliputi tahapan analisis kebutuhan, perancangan, pengembangan modul, validasi oleh ahli materi dan media serta evaluasi.

### Target/Subjek Penelitian

Target/subjek dalam penelitian ini adalah peserta *workshop* merangkai bunga bersama Kyra *Florist* sebanyak 5 orang sebagai target pengguna dalam kelompok kecil untuk mendapatkan pengujian data awal terhadap produk yang sudah dikembangkan, dan sebanyak 15 orang sebagai target pengguna dalam kelompok besar.

### Prosedur

Prosedur penelitian ini mengikuti tahapan model pengembangan ADDIE yang terdiri dari lima fase utama, yaitu *Analyze*, *Design*, *Develop*, *Implement*, dan *Evaluate*. Masing-masing fase dijabarkan menjadi beberapa langkah sistematis yang saling terintegrasi untuk menghasilkan modul pelatihan Floristry yang layak digunakan dalam proses pelatihan. Penjabaran langkah prosedur penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tahap pertama dalam penelitian ini adalah *Analyze* (Analisis). Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis kebutuhan dengan memvalidasi kesenjangan performa antara kondisi pelatihan aktual dengan kondisi ideal yang diharapkan. Proses ini dilakukan melalui observasi langsung pada kegiatan *workshop* dan wawancara dengan pemilik UMKM Kyra *Florist*. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat kendala terkait adanya fasilitas pendukung untuk menjabarkan instruktur dalam menjelaskan dan kendala pada peserta selama kegiatan pra-merangkai karena terdapat materi yang belum dijelaskan oleh instruktur seperti misalnya peletakan bunga, komposisinya, dan lain sebagainya termasuk menjelaskan konsep abstrak. Peneliti kemudian merumuskan tujuan pembelajaran yang spesifik dan menyusun indikator capaian yang diharapkan setelah penggunaan modul. Selain itu, dilakukan pula analisis karakteristik peserta pelatihan sebagai pengguna utama modul pelatihan yang mencakup usia, latar belakang, dan minat. Sebagai bagian dari analisis ini, peneliti menyusun instrumen penilaian berupa lembar validasi untuk ahli dan angket respon siswa yang akan digunakan dalam proses evaluasi kelayakan media.

Tahap kedua adalah *Design* (Perancangan). Pada tahap ini, peneliti merancang strategi kegiatan belajar yang mengintegrasikan penggunaan modul pelatihan dengan kegiatan *workshop* merangkai bunga. Perancangan meliputi pemilihan materi yang akan disusun dalam modul, penyesuaian dengan capaian belajar, serta pengembangan format tes formatif dan tes sumatif. Peneliti juga mendesain tata letak (*layout*) tampilan visual modul, pemilihan gambar, ukuran font, warna, dan ukuran modul. Semua elemen visual dan sistematika penulisan modul disusun dengan mempertimbangkan keterbacaan dan estetika. Selain itu, peneliti juga menyusun panduan penggunaan modul pelatihan bagi instruktur selama kegiatan *workshop* dan bagi peserta *workshop* guna belajar mandiri.

Tahap ketiga adalah *Develop* (Pengembangan). Setelah desain selesai, peneliti mulai menyusun modul dengan desain yang sudah dirancang sebelumnya. Modul dikembangkan menggunakan *software* Canva, dengan ukuran A5. Pengembangan awal modul ini kemudian divalidasi oleh dua validator, yaitu ahli materi dari bidang biologi dan ahli media dari bidang teknologi pendidikan. Validasi dilakukan untuk menilai kelayakan isi, penyajian, kontekstual, kegrafisan, dan bahasa. Peneliti mengolah masukan

dari kedua validator untuk memperbaiki kelemahan produk, seperti melengkapi bagian yang belum ada, mempertegas kegiatan belajar, dan melengkapi materi yang belum ada.

Tahap keempat adalah *Implement* (Implementasi). Pada tahap ini, peneliti menyiapkan kondisi ruang workshop sebagai *florist assistant* dan modul untuk uji coba terbatas. Peneliti memberikan pengarahan kepada peserta *workshop* mengenai kegunaan modul *Floristry* dan isinya, sekaligus membuka workshop merangkai bunga. Peserta kemudian menggunakan modul selama proses teori sebelum masuk pada fase demonstrasi. Selama implementasi, peneliti melakukan observasi dan mencatat dinamika peserta dalam berinteraksi dengan instruktur dan tingkat fokus dengan menggunakan modul, mencakup keterlibatan, partisipasi, serta antusiasme mereka terhadap modul *Floristry*. Proses ini bertujuan untuk menguji keterpahaman peserta terhadap materi melalui modul yang dikembangkan serta mengevaluasi kelayakan praktis modul dalam kegiatan *workshop* merangkai bunga.

Tahap terakhir adalah *Evaluate* (Evaluasi). Evaluasi dilakukan dalam dua bentuk, yaitu evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan selama proses pengembangan melalui validasi ahli dan revisi produk. Sedangkan evaluasi sumatif dilakukan setelah implementasi modul, yaitu dengan menyebarkan angket kepada peserta untuk mengetahui tanggapan mereka terhadap tampilan penyajian, materi, bahasa, dan visual grafis. Data dari angket dianalisis secara kuantitatif untuk melihat tingkat penerimaan dan efektivitas alat peraga. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa modul mendapatkan skor kelayakan 91% dari validasi materi, dan 90% dari validasi media, serta mendapat respon positif dari peserta. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti melakukan revisi akhir terhadap produk untuk penyempurnaan sebelum produk dianggap layak digunakan secara luas dalam kegiatan *workshop* merangkai bunga.

#### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif mencakup hasil observasi kebutuhan modul pelatihan, wawancara dengan pemilik usaha UMKM Kyra *Florist, Marketing Communication*, serta masukan dari ahli materi dan media saat proses validasi. Sementara itu data kuantitatif diperoleh dari hasil penilaian validator terhadap modul yang dikembangkan dan respon peserta workshop terhadap uji coba produk. Data tersebut digunakan untuk menilai kelayakan kegrafisan, materi, keterbacaan, dan fungsionalitas, untuk mengetahui seberapa praktis modul tersebut dipakai.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar observasi, pedoman wawancara, lembar validasi, dan angket respon peserta. Lembar observasi digunakan untuk mengidentifikasi kondisi kegiatan *workshop* dan ketersediaan fasilitas selama kegiatan *workshop*. Pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi lebih dalam dari pemilik UMKM Kyra *Florist* terkait kebutuhan dan karakteristik peserta. Lembar validasi diberikan kepada ahli materi dan ahli media untuk menilai aspek isi, keterbacaan, kegrafisan, dan fungsi modul. Sedangkan angket respon peserta digunakan untuk menilai tanggapan mereka terhadap modul setelah digunakan dalam uji coba kelompok kecil dan kelompok besar. Semua instrumen dirancang berdasarkan indikator yang relevan dengan kriteria kelayakan modul pelatihan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara, validasi ahli, dan penyebaran angket. Observasi dan wawancara dilakukan pada tahap awal analisis kebutuhan guna mengetahui permasalahan pembelajaran yang dihadapi instruktur dan peserta. Validasi ahli dilakukan pada tahap pengembangan produk untuk memperoleh masukan terkait kualitas media. Sementara itu, penyebaran angket dilakukan setelah implementasi media dalam pembelajaran untuk mengevaluasi efektivitas dan daya tarik modul pembelajaran dari perspektif peserta. Data yang terkumpul dari berbagai teknik ini dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif sebagai dasar pengambilan keputusan dalam revisi dan penyempurnaan produk.

#### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dilakukan pasca pengumpulan data selesai. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil penilaian validasi materi dan validasi media, sedangkan data kualitatif bersumber dari saran, masukan, serta kritik yang disampaikan oleh validator. Kedua jenis data tersebut diperoleh peneliti melalui angket

validasi materi dan media. Analisis deskriptif persentase digunakan untuk menghitung persentase skor hasil angket validasi dengan menggunakan rumus sebagai berikut (1).

$$\text{Perhitungan Kelayakan} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor tertinggi/ideal}} \times 100$$

Dengan keterangan kriteria sebagai berikut.

Tabel 1. Kriteria Kelayakan

Persentase (%)	Kategori Penilaian
81%-100%	Sangat Layak/Praktis
61%-80%	Layak/Praktis
41%-60%	Cukup Layak/Praktis
21%-40%	Kurang Layak/Praktis
0%-20%	Tidak Layak/Praktis

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil validasi modul *Floristry* diperoleh dari dua orang validator, yaitu ahli materi dan ahli media. Validasi dilakukan untuk menilai kelayakan produk berdasarkan kelayakan isi, penyajian, kontekstual, kegrafisan, dan bahasa. Data dari masing-masing validator diolah menjadi persentase untuk kemudian diklasifikasikan dalam kategori kelayakan.

Validator pertama merupakan ahli materi dari bidang biologi yang memberikan penilaian terhadap aspek kesesuaian isi modul, penyajian modul, dan kontekstual. Hasil validasi ahli materi disajikan dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Validasi Materi

No.	Aspek Penilaian	Skor
1	Kelayakan Isi	0,9
2	Kelayakan Penyajian	0,91
3	Kelayakan Kontekstual	0,9
	Nilai Keseluruhan	0,91

Hasil uji validasi materi terhadap modul *Floristry* menunjukkan bahwa seluruh aspek yang dinilai meliputi kelayakan isi, penyajian, serta kontekstual, memperoleh skor rata-rata 0,91 atau sebesar 91% yang termasuk dalam kategori “Sangat Layak”. Nilai tersebut menunjukkan bahwa modul *Floristry* yang dikembangkan telah memenuhi standar kelayakan materi secara substansial dan dinilai efektif dalam mendukung pemahaman peserta selama kegiatan *workshop* merangkai bunga.

Validator kedua adalah ahli media pembelajaran dari bidang teknologi pendidikan yang menilai aspek kelayakan kegrafisan, penyajian, dan bahasa. Penilaian ini penting untuk memastikan bahwa modul tidak hanya benar secara isi, tapi juga layak digunakan dalam kegiatan *workshop* secara praktis. Hasil validasi ahli media disajikan dalam Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Validasi Media

No.	Aspek Penilaian	Skor
1	Kelayakan Kefrafisan	0,89
2	Kelayakan Penyajian	0,96
3	Kelayakan Bahasa	0,8
	Nilai Keseluruhan	0,9

Hasil uji validasi media terhadap modul *Floristry* menunjukkan bahwa seluruh aspek yang dinilai meliputi kegrafisan, penyajian, dan bahasa memperoleh skor rata-rata 0,9 atau sebesar 90% yang termasuk dalam kategori “Sangat Layak”. Nilai tersebut menunjukkan bahwa modul *Floristry* yang dikembangkan telah memenuhi standar kelayakan media.

Pada tahap implementasi dilakukan uji coba kelompok kecil kepada 5 orang peserta *workshop*. Setelah penggunaan modul *Floristry* dalam kegiatan *workshop* merangkai bunga, peserta diminta untuk mengisi angket respon guna menilai tampilan, kemudahan, dan manfaat media. Hasil angket dianalisis dalam bentuk persentase dan dikategorikan sesuai standar kelayakan. Rangkuman hasil respon siswa dalam kelompok kecil ialah sebagai berikut.



Tabel 4. Hasil Uji Kelompok Kecil

No.	Aspek Penilaian	Skor
1	Aspek Materi	0,86
2	Apek Penyajian	0,91
3	Aspek Bahasa	0,88
4	Aspek Tampilan Grafis	0,91
	Nilai Keseluruhan	0,89

Hasil angket respon peserta *workshop* merangkai bunga pada kelompok kecil menunjukkan bahwa peserta memberikan tanggapan positif, dengan skor rata-rata keseluruhan sebesar 89% dalam kategori “Sangat Praktis”.

Kemudian, pada uji kedua yaitu uji coba kelompok besar dilakukan pada 15 orang peserta *workshop* merangkai bunga. Rangkuman hasil respon peserta dalam kelompok besar ialah sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Kelompok Besar

No.	Aspek Penilaian	Skor
1	Aspek Materi	0,88
2	Apek Penyajian	0,92
3	Aspek Bahasa	0,9
4	Aspek Tampilan Grafis	0,92
	Nilai Keseluruhan	0,91

Hasil angket respon peserta *workshop* merangkai bunga pada kelompok besar menunjukkan bahwa peserta memberikan tanggapan positif, dengan skor rata-rata keseluruhan sebesar 0,91 atau sebesar 91% dalam kategori “Sangat Praktis”. Sebagian besar peserta menyatakan bahwa modul *Floristry* mudah dipahami, petunjuk penggunaannya jelas, dan membantu mereka memahami konsep abstrak. Tampilan modul dinilai menarik dan menumbuhkan motivasi belajar peserta dalam belajar.

Secara keseluruhan, hasil validasi ahli dan respon peserta menunjukkan konsistensi bahwa modul pelatihan yang dikembangkan sangat layak digunakan dalam kegiatan *workshop* merangkai bunga. Modul ini tak hanya memenuhi kriteria kelayakan isi dan kegrafisan, tapi juga dinilai efektif dalam penggunaannya dalam kegiatan *workshop*. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Famulaqih (2024) yang menyatakan menyatakan bahwa dengan adanya fasilitas berupa modul dalam kegiatan *workshop*, memudahkan peserta menerima materi yang disampaikan. penggunaan modul dianggap sebagai salah satu fasilitas pendukung yang dalam penggunaannya dinilai efektif dan efisien bagi instruktur maupun peserta. Dengan menggunakan modul, dapat memudahkan peserta menerima materi sebelum kegiatan praktik merangkai bunga dimulai. Hal ini dapat dimanfaatkan instruktur untuk membangun suasana belajar yang menyenangkan.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa modul *Floristry* untuk peserta *workshop* merangkai bunga pada UMKM Kyra *Florist* Sleman berhasil dikembangkan dengan menggunakan model ADDIE. Modul ini memenuhi aspek kelayakan kegrafisan, penyajian, dan bahasa berdasarkan validasi ahli materi yang menunjukkan skor pada persentase 91% (Sangat Layak), validasi ahli media sebesar 90% (Sangat layak). Selain itu respon peserta terhadap modul ini menunjukkan tanggapan positif, dengan persentase sebesar 91% (Sangat Layak). Modul dinilai menarik, mudah dipahami, dan membantu peserta dalam memahami materi abstrak selama kegiatan berlangsung. Dengan demikian, modul *Floristry* dapat digunakan sebagai fasilitas pendukung dalam kegiatan *workshop* merangkai bunga pada UMKM Kyra *Florist* Sleman.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang diperoleh, beberapa saran dapat diajukan untuk pengembangan lebih lanjut. Pertama, bagi UMKM Kyra *Florist*, modul *Floristry* bisa digunakan oleh staf UMKM Kyra *Floristry* sebagai fasilitas *training* untuk *junior florist* sebagai bagian dari variasi

belajar. Kedua, bagi pengembang atau peneliti selanjutnya diharapkan penelitian lanjutan dapat dilakukan untuk mengukur efektivitas produk modul yang telah dikembangkan, dan diharapkan tidak hanya dibuat sebatas pada materi ini, tetapi juga bisa dibuatkan materi lain yang integratif untuk menambah variasi topik.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, A., Haikal, M. F., & Untung, S. (2024). Effective Strategy for Facilities and Infrastructure Management to Improve the Quality of Education. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 409–421. <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.33477/alt.v9i2.8362>
- Branch, R. M. (2009). *Instructional Design: The ADDIE Approach*. In Department of Educational Psychology and Instructional Technology University of Georgia (Vol. 53, Issue 9)
- Basril, A., Syahril, S., Ambiyar, A., & Syah, N. (2022). Pengembangan modul pembelajaran pada mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan di sekolah menengah kejuruan. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(2), 193. <https://doi.org/10.29210/30031732000>
- Brooks-Harris, J. E., & Stock, S. R. (1999). *Workshops: Designing and Facilitating Experiential Learning*. <https://doi.org/10.4135/9781452204864>
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2009). *The Systematic Design of Instruction (7th ed)*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Education
- Famulaqih, S., & Lukman, A. (2024). Pengembangan Bahan Ajar Modul Pembelajaran. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 1, No 2(was), 01-12. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/karakter.v1i4.156>
- Fauziyah, N. Z. (2025). Pengembangan Media Permainan Kartu Sasila (Satuan Sila Pancasila) Untuk Kelas V di MI Ma'Arif Cangkring, Kebumen [Skripsi]. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Hamalik, O. (2005). *Pengembangan SDM: Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu*. Bumi Aksara. Jakarta
- Nafaridah, T., & Rizky, M. (2022). Pengembangan Modul Pembelajaran UMKM dan Bisnis Kreatif sebagai Sumber Belajar Lokal (Studi pada Pengrajin Sasirangan) (Development of MSME Learning Modules and Creative Business as Local Learning Resources (Study on Sasirangan Craftsmen)). Seminar Nasional (PROSPEK 1) “Digital Learning Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Strategi Dan Inovasi Pembelajaran,” 166–170.
- Pusdiklat Tenaga Administrasi Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. (2023). PETUNJUK TEKNIS PENYUSUNAN MODUL PELATIHAN TEKNIS ADMINISTRASI. Pusdiklat Tenaga Administrasi Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
- Riyadi, S. (2025). Strategi Pengelolaan Sarana Prasarana Pendidikan untuk Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 5219–5228. [https://doi.org/https://doi.org/10.31004/je\\_rkin.v4i1.2409](https://doi.org/https://doi.org/10.31004/je_rkin.v4i1.2409)
- Utami, I. T. (2020). Pengaruh Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Kuliah Korespondensi Indonesia. *Jurnal Sekretari & Administrasi (Serasi)*, 18(2), 13–23. Retrieved from: <https://journal.budiluhur.ac.id/index.php/serasi/article/view/1176/887>
- Wahyudi, L. (2013). *Panduan Merangkai Bunga, A Guide to Flower Arranging*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Retrieved from [https://books.google.co.id/books/about/Panduan\\_Merangkai\\_Bunga.html?id=y1dJdWAAQBAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Panduan_Merangkai_Bunga.html?id=y1dJdWAAQBAJ&redir_esc=y)